

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)

Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَأِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.” (HR. Bukhari, no. 6493)

**Ketujuh:** Bahaya taklid buta (fanatik) kepada nenek moyang dan mengikuti semua tradisi dan budaya mereka tanpa memerhatikan batasan-batasan syar'i. Yang selalu jadi alasan orang Jahiliyah dapat dilihat pada ayat,

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

“Bahkan mereka berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 22)

Dalam ayat lain disebutkan,

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Al-Baqarah: 170).

Masih berlanjut dengan pelajaran dari wafatnya Abu Thalib lainnya insya Allah. Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Cetakan Tahun 1436 H. Al-Hafizh Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi. Penerbit Dar 'Alamil Kutub.
2. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
3. *Fath Al-Majid Syarh Kitab At-Taubid*. Cetakan Tahun 1423 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh. Tahqiq: Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz. Penerbit Darul Hadits.
4. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul Wafa' dan Ibnu Hazm.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Sabtu,  
20 Jumadal Ula 1440 H  
(25 -01-2019)

Rutin Malam Sabtu @ Masjid Al-Azhar Karangrejek

Kumpulan Amalan Ringan #13

## Memberi Makan Orang yang Berpuasa

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.” (HR. Tirmidzi, no. 807; Ibnu Majah, no. 1746; dan Ahmad, 5:192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Muslim mana saja yang memberi pakaian orang Islam lain yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian dari hijaunya surga. Muslim mana saja yang memberi makan orang Islam yang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan di surga. Lalu muslim mana saja yang memberi minum orang yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman Ar-Rahiq Al-Makhtum (*khamr yang dilak*).” (HR. Abu Daud, no. 1682; Tirmidzi, no. 2449. Al-Hafizh Abu Thahir menyatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if* dikarenakan dalam sanadnya terdapat perawi yang dikenal *mudallis* yaitu Abu Khalid Ad-Daalani. Hadits ini punya penguat yang juga *dha'if* sekali dalam riwayat Tirmidzi).

Hadits di atas adalah hadits *dba'if* namun punya makna yang benar, yaitu setiap orang yang beramal akan dibalas dengan semisalnya pada hari kiamat.

Adapun *ar-rabiq al-makhtum* adalah khamr di surga atau minuman di surga. *Ar-rabiq* sendiri adalah khamar yang murni atau minuman yang masih asli, tidak mungkin dipalsukan. Adapun *al-makhtum* artinya dilak atau dikunci yang hanya bisa dibuka oleh pemiliknya. Menunjukkan bahwa minuman tersebut adalah minuman yang sangat spesial. Ada juga yang menyatakan bahwa minuman tersebut ditutup dengan minyak misk. Sungguh kenikmatan luar biasa. Pengertian ini disebutkan dalam kitab *Aun Al-Ma'bud*, 5: 77. Pembahasan lainnya bisa dilihat dalam kitab *Minbah Al-'Allam* karya Syaikh 'Abdullah Al-Fauzan, 4: 474-475.

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Pelajaran dari Wafatnya Paman Nabi Abu Thalib #01

**Pertama:** Kisah tersebut menunjukkan agungnya kalimat tauhid laa ilaha illallah yang di mana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menginginkan pamannya mengucapkannya. Kalimat tersebut berisi kandungan agar kita mentauhidkan Allah dalam ibadah. Siapa saja yang mentauhidkan Allah, maka

berarti ia telah bebas dari menjadi budak pada makhluk.

**Kedua:** Orang-orang musyrik sudah paham bahwa kalimat laa ilaha illallah punya konsekuensi untuk menjadikan sesembahan hanya satu yaitu Allah Sang Khaliq. Orang musyrik paham akan hal ini, maka mereka enggan untuk mengucapkan kalimat mulia tersebut karena konsekuensi dari kalimat tersebut adalah harus meninggalkan kesyirikan walau itu sudah menjadi budaya yang turun temurun ada. Orang musyrik pada masa jahiliyah lebih paham kalimat tersebut daripada orang yang saat ini mengaku muslim dengan mengucapkan kalimat laa ilaha illallah namun menjadikan kubur sebagai tempat untuk bertawaf, berdoa pada kubur, mereka khawatir mendapatkan celaka, dan mengharap manfaat dari penghuni kubur tersebut. Bahkan ada yang bertawaf keliling kubur sambil mengucapkan kalimat laa ilaha illallah dan tidak mengetahui kalau perbuatannya bertolak belakang dengan kalimat tauhid tersebut. Siapa yang bertauhid, maka ia akan selamat. Lalu siapa yang berbuat syirik, maka ia akan sengsara sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ

ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa di bawah syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisaa': 48).

\* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal 2

hal 3

Dalam *Fath Al-Majid* (hlm. 70), Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah dosa yang amat besar karena Allah sampai mengatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya bagi siapa yang tidak bertaubat dari dosa syirik tersebut. Sedangkan dosa di bawah syirik, maka itu masih di bawah kehendak Allah (masyiah). Jika Allah kehendaki ketika ia berjumpa dengan Allah, maka bisa diampuni. Jika tidak, maka ia akan disiksa. Jika demikian seharusnya seseorang begitu takut terhadap syirik karena besarnya dosa tersebut di sisi Allah.”

**Ketiga:** Apa hikmahnya Abu Thalib tetap dalam keadaan kafir ketika maut menjemput?

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “Seandainya Abu Thalib masuk Islam, maka tentu ia tidak bisa mencegah kaumnya ketika mengganggu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Ia bela keponakannya sesuai dengan kemampuannya, baik dengan perbuatan, dengan perkataan, dengan jiwa, dan dengan harta. Akan tetapi ia tidak diberi hidayah iman. Ada hikmah yang besar di balik itu semua. Kita hanyalah bisa beriman dan taslim (pasrah) akan keadaan ini. Seandainya Allah tidaklah melarang untuk memintakan ampun pada orang musyrik, tentu kita akan tetap berdoa kepada Allah agar Abu Thalib diampuni dan mendoakan rahmat untuknya.” (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4:315)

**Keempat:** Persahabatan dengan teman yang buruk akan membawa kita sesat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ يَعِصُ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا , يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا , لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

“*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul”. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.*” (QS. Al-Furqan: 27-29)

**Kelima:** Di antara sebab suul khatimah adalah karena pengaruh teman yang buruk, serta berusaha mempertahankan budaya dan tradisi yang rusak. Dalam riwayat Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi disebutkan, “*Seandainya aku tidak khawatir kaum Quraisy akan mencela diriku, niscaya aku senangkan engkau dengan mengucapkan kalimat syahadat itu.*”

**Keenam:** Ketentuan baik dan buruknya seseorang adalah pada akhir hayatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ